

KOHERENSI DALAM WACANA CAKCUK (*Coherence in CakCuk Discourse*)

Foriyani Subiyatningsih

Balai Bahasa Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Pos-el: foriyanis@yahoo.com

Diterima: 04 Januari 2018; Direvisi: 2 Juni 2018; Disetujui: 21 Juni 2018

Abstract

CakCuk is one of original souvenir from Surabaya. Use of language components in CakCuk is an expression that commonly deliver in form of textual discourse. As a discourse, text delivery particular message. It has both simple and complex form. Problem of the study of coherence in CakCuk discourse is how the relationship of meaning or coherence on the CakCuk discourse. The approach used in this study is descriptive-qualitative. Data in this study are in the form of lingual data in textual discourse that is identified as 'plesetan' on CakCuk discourse. Source of the data is the counters selling CakCuk souvenirs in Surabaya. The method used in collecting data is observation method. Analysis performed accordingly using 'agih' method, comparative method, and contextual pairing method. Result of the study is in the following forms: 1) from the semantic aspect, propositions are ordered by various relationships that are causality, amplification, paraphrasing, identification, comparison, and background-conclusion, and 2) based on a semantic background of inference and reference, entailment, presupposition, and conversational implicature.

Keywords: *discourse analysis; CakCuk; coherence; semantics*

Abstrak

CakCuk merupakan souvenir khas Surabaya. Pemakaian unsur-unsur bahasa pada souvenir CakCuk merupakan tuturan yang pada umumnya berbentuk wacana tekstual. Sebagai wacana teks tersebut menyampaikan pesan tertentu. Bentuknya ada yang sederhana dan ada yang lengkap. Kajian mengenai *Koherensi dalam Wacana CakCuk* ini bertujuan mendeskripsikan bagaimanakah hubungan makna atau koherensi pada wacana CakCuk? Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa data lingual dalam bentuk wacana tekstual yang diidentifikasi sebagai plesetan wacana CakCuk. Sumber data ini adalah *counter* yang khusus menjual aneka souvenir CakCuk di Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Analisis data menggunakan metode agih, metode komparatif, dan metode padan kontekstual. Hasil analisis hubungan makna antarelemen atau koherensi dalam wacana CakCuk diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, dari aspek semantik, proposisi-proposisi diurutkan dengan berbagai hubungan, yaitu hubungan kausalitas, hubungan amplifikatif, hubungan parafrastis, identifikasi, perbandingan, dan hubungan latar-kesimpulan. Kedua, berdasarkan kesatuan latar belakang semantis berupa inferensi dan referensi, entailment, praanggapan (*presupposition*), dan implikatur percakapan (*conversational implicature*)

Kata kunci: analisis wacana; *CakCuk*; koherensi; semantik

PENDAHULUAN

CakCuk merupakan souvenir khas Surabaya yang memiliki berbagai macam jenis produk. Sebagian ada yang melibatkan pemakaian unsur-

unsur bahasa dan sebagian yang lain sama sekali tidak melibatkan pemakaian unsur-unsur bahasa. Souvenir CakCuk menampilkan pemakaian unsur-unsur bahasa yang akan diteliti secara linguistik.

Pemakaian unsur-unsur bahasa pada souvenir CakCuk merupakan tutur yang pada umumnya berbentuk wacana tekstual. Sebagai salah satu bentuk pemakaian bahasa, wacana tekstual ini memperlihatkan berbagai fenomena lingual, sehingga dapat dilakukan pengkajian dengan berbagai perspektif linguistik. Dalam penelitian ini fenomena tersebut akan dikaji secara pragmatik. Di dalam teori pragmatik, setiap bentuk tuturan berfungsi menyampaikan suatu tindakan sosial tertentu. Hal ini berlaku juga pada wacana CakCuk, apapun bentuknya, tentu dikreasi dengan cara-cara tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu. Berbagai penyimpangan yang terjadi pada wacana CakCuk dipahami sebagai sebuah pelanggaran terhadap prinsip-prinsip retorik. Uniknya, pelanggaran terhadap prinsip-prinsip retorik itu justru menjadi bagian terpenting dari proses kreatif penciptaan wacana CakCuk. Wacana CakCuk merupakan salah satu wujud konkret yang mencerminkan pikiran orang Surabaya dalam menanggapi dan menyikapi persoalan dan situasi yang terjadi di Kota Surabaya.

Menurut Sumarlam (2009: 23) bahasa terdiri atas bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Hubungan antar bagian dalam wacana dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna atau hubungan semantik yang disebut koherensi. Dengan demikian, wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif dan dilihat dari segi hubungan atau struktur batinnya bersifat koheren.

Artikel ini membicarakan aspek semantis dari wacana CakCuk. Ada dua jenis aspek semantis, yaitu hubungan semantis antara bagian-bagian wacana dan kesatuan latar belakang semantis. Hubungan makna antar bagian-bagian wacana tampak dari hubungan proposisi-proposisi dari bagian-bagian wacana. Wacana CakCuk sebagai salah satu jenis wacana plesetan tentu saja banyak muatan penyimpangan sehingga hubungan antarproposisi itu bisa saja bersifat implisit. Namun, proposisi-proposisi di dalam

wacana CakCuk dapat dianggap membentuk wacana yang runtut (koheren) meskipun tidak terdapat pemarkah penghubung kalimat yang digunakan, jika hubungan antarproposisi itu dapat dijelaskan dengan berbagai implikatur dan praanggapan penulis. Banyak faktor yang memungkinkan terciptanya koherensi, antara lain latar belakang pengetahuan pemakai bahasa terhadap bidang permasalahan (*subject matter*), pengetahuan atas latar belakang sosial dan budaya, kemampuan “membaca” tentang hal-hal yang tersirat, dan lain-lain (Velde, 1984:6 dalam Tarigan 2009: 93).

Praanggapan (*presupposition*) memegang peranan dalam menciptakan koherensi. Praanggapan bersifat pragmatis yang membekali kita dengan pengetahuan-pengetahuan yang secara kodrati kita serap sedikit demi sedikit dari fenomena alam sekitar kita, salah satu di antaranya adalah pengetahuan kita tentang benda. Benda apapun di dunia ini memiliki bagian-bagian wajib yang secara konseptual tidak dapat terlepas darinya (Dardjowidjojo, 1985: 100). Praanggapan pragmatis ini tercermin dalam bahasa yang kita pakai. Dalam suatu wacana, jika benda induk itu disebutkan secara otomatis bagian-bagian wajib dari benda itu ikut diperkenalkan.

Tulisan yang pernah membahas koherensi adalah penelitian berjudul *Koherensi Wacana Dialogis dalam Bahasa Jawa* (Nardiati, dkk, 1998/1999). Kajian ini menghasilkan temuan bahwa di dalam wacana dialog terdapat dua jenis koherensi, yaitu koherensi berpenanda atau semantik dan koherensi pragmatis. Koherensi berpenanda ditentukan oleh makna rangkaian kata-kata yang digunakannya, sedangkan koherensi pragmatis mengandung suatu implikatur. Kajian lainnya berjudul *Analisis Bentuk Kohesi dan Koherensi dalam Wacana pada Buku Teks Jokyuu Dokkai I JPBJ UPI* (Hidayah, 2015). Kajian ini tentang upaya-upaya pertautan wacana yang terdiri atas aspek kohesi yang berhubungan dengan bentuk bahasa dan aspek koherensi yang berhubungan dengan makna bahasa. Hasil analisis menemukan

empat bentuk kohesi gramatikal (pengacuan, substitusi, elipsis, dan perangkaian) dan empat bentuk kohesi leksikal (pengulangan, sinonim, hiponim, dan meronim), serta tujuh jenis penanda koherensi, yaitu kausalitas, kontras, aditif, rincian, temporal, perian, dan kronologis.

Kesemua hal di atas membawa peneliti pada simpulan bahwa penelitian wacana CakCuk secara linguistik dengan pendekatan pragmatik masih diperlukan bila ingin memahami genre wacana itu sebagai salah satu aspek penggunaan bahasa yang cukup layak untuk diperhatikan. Bertolak dari kerangka pikir itu masalah yang akan dikaji dalam makalah ini adalah bagaimanakah hubungan makna atau koherensi pada wacana CakCuk? Tujuan yang diharapkan dari kajian ini adalah mendeskripsikan hubungan makna atau koherensi pada wacana CakCuk.

Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh dua manfaat. Pertama, manfaat teoritis, dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan pada ilmu bahasa, khususnya terkait dengan telaah koherensi sebuah wacana. Kedua, manfaat praktis, yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain dengan masalah yang sama.

KERANGKA TEORI

Setiap interaksi sosial yang melibatkan kegiatan bahasa cenderung menghasilkan wacana. Oleh para ahli bahasa, wacana dipahami sebagai satuan kebahasaan yang paling besar dalam komunikasi di atas kalimat, frase, kata, dan bunyi bahasa; dan meliputi satuan-satuan bahasa yang disebut tadi (Chaer, 2003:267 dan Kridalaksana, 2008: 259). Djajasudarma (2012: 2) memandang wacana sebagai unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat lengkap dan dengankohesi dan koherensi yang tinggi. Kohesi berhubungan dengan bentuk dan koherensi berhubungan dengan makna atau hubungan semantis. Dengan demikian, wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif, dan dari segi hubungan makna

atau struktur batinnya bersifat koheren.

Wacana memiliki dua unsur pendukung utama, yaitu unsur internal dan unsur eksternal (Mulyana, 2005: 1). Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, seperti bunyi bahasa, kata, frase, dan kalimat. Satuan-satuan kebahasaan itu bergabung dan bertalian membentuk wacana. Unsur eksternal berkenaan hal-hal di luar wacana itu sendiri, seperti implikatur, presuposisi, referensi, inferensi, dan konteks.

Koherensi merupakan pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Koherensi merupakan salah satu elemen wacana yang dipergunakan untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa Dijk (dalam Eryanto, 2001: 242). Menurut D'Angelo dalam Tarigan, (2009: 101) sarana koherensi paragraf dapat berupa penambahan, seri, pronomina, pengulangan, sinonim, keseluruhan, kelas, penekanan, komparasi, kontras, simpulan, contoh, kesejajaran, lokasi, dan waktu. Sedangkan untuk aneka sarana keutuhan wacana dari segi makna menurut Kridalaksana (1978) dalam Tarigan (2009: 105) antara lain: hubungan sebab-akibat, hubungan alasan-akibat, hubungan sarana-hasil, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar-kesimpulan, hubungan hasil-kegagalan, hubungan syarat hasil, hubungan perbandingan, hubungan parafrastis, hubungan amplikatif, hubungan aditif temporal, hubungan aditif nontemporal, hubungan identifikasi, hubungan generik-spesifik, dan hubungan ibarat.

Selain menggunakan teori tentang wacana dan koherensi, kajian ini juga menggunakan teori pragmatik. Leech (1993: 8) mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Menurut Wijana (1996: 2) semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal.

Hymes (dalam Djajasudarma, 2012: 25—27) mengemukakan bahwa sekurang-

kurangnya ada delapan yang menentukan wujud ujaran seseorang. Faktor itu adalah *Setting* atau *Scene (S)* berkaitan dengan tempat dan waktu diutarakannya tuturan, tempat dan waktu berkaitan dengan situasi formal atau nonformal; *Participants (P)* berkaitan dengan peserta yang terlibat tindak tutur; *Ends (E)* berkaitan dengan tujuan atau hasil yang hendak dicapai oleh orang-orang yang terlibat percakapan; *Act sequence (A)* berkaitan dengan bentuk dan isi yang dibicarakan, kata-kata yang diucapkan, dan bagaimana hubungannya dengan topik yang dibicarakan; *Key (K)* berkaitan dengan nada suara, keadaan si pembicara, dan faktor emosional lain yang mempengaruhi tuturan, apakah serius, membual, sarkastik, dsb.; *Instrumentalities (I)* berkaitan dengan saluran (*channel*) atau media yang digunakan; *Norm of Interaction (N)* menunjuk pada norma-norma kebahasaan yang dianut oleh para anggotanya, aturan ini memengaruhi alternatif-alternatif pilihan yang akan dituturkan pembicara, apakah harus jelas ucapannya, apakah harus runtut, dan apakah harus selalu menarik perhatian; dan *Genre (G)* berhubungan dengan tipe wacana yang digunakan untuk berkomunikasi. Dari delapan penentu itu, hanya sebagian saja yang mempunyai pengaruh langsung pada wujud wacana CakCuk.

METODE

Data penelitian ini berupa data lingual dalam bentuk wacana tekstual yang diidentifikasi sebagai wacana CakCuk. Sumber data ini adalah *counter* yang khusus menjual aneka souvenir CakCuk di Surabaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih dan metode padan kontekstual. Metode agih dilakukan dengan cara memisahkan sebuah ujaran menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (lihat Sudaryanto, 1993:133), seperti unsur fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikon. Satuan-satuan yang dipilah kemudian dilihat relasinya satu dengan yang lain di dalam struktur

wacana. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan kewacanaan antarsatuan pembentuk, baik secara gramatikal maupun semantik. Dengan melihat hubungan antarsatuan wacana itu akan tampak ada tidaknya bagian yang mengalami penyimpangan retorik atau parameter pragmatik. Dengan pedoman kerja ini akan didapatkan penyimpangan pertalian kata dalam frase, pertalian elemen intra klausa, dan pertalian antar proposisi. Metode padan kontekstual digunakan dengan cara melibatkan delapan komponen tutur bentuk akronim *SPEAKING* untuk menafsirkan makna wacana. Konteks dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menafsirkan aspek semantik wacana plesetan dengan berpegang pada prinsip lokalitas dan analogi.

Berikut dicontohkan analisis wacana CakCuk *Surabaya/surga buaya/dollyland Surabaya* dengan menggunakan metode agih, metode komparasi, dan metode padan kontekstual. *Langkah pertama*, wacana *Surabaya/surga buaya/dollyland Surabaya* dipilah menjadi tiga satuan, yakni (1) satuan berupa kata, yakni *Surabaya*, (2) satuan berupa frase, yakni *surga buaya*, dan (3) *dollyland Surabaya* sebagaimana satuan-satuan itu dipisahkan oleh pemakaian garis miring (/) dalam wacana. *Langkah kedua*, dilihat hubungan antarsatuan dalam struktur wacana. Tampak ketiga satuan itu tidak memiliki hubungan, baik itu secara gramatikal maupun semantis. Ada keanehan, dengan menghubungkan satuan *surga buaya* (sebagai unsur penyebut) dengan satuan *Surabaya* yang terletak di depannya dan dengan *dollyland Surabaya* yang terletak di belakangnya. Gejala ini disebut dengan gejala malapropisme, yaitu penggunaan kata atau frase yang aneh di tengah-tengah formula tertentu yang telah mapan berdasarkan kesamaan ucapan sehingga efek formula yang semula, dihancurkan. Di dalam pragmatik setiap tuturan, apapun bentuknya pasti berfungsi komunikatif tertentu. *Langkah ketiga*, hubungan wacana ditafsirkan berdasarkan konteks, dengan prinsip lokalitas dapat ditemukan *dollyland Surabaya* sebagai sumber pengetahuan bersama (dunia

wacana). *Dollyland surabaya* telah menjadi pengetahuan umum sebagai tempat pelacuran di Surabaya. Dari prinsip lokalitas itu dapat diketahui bahwa frase *surga buaya* memiliki hubungan asosiatif dengan *dollyland Surabaya*. Dengan demikian, dapat diketahui juga bahwa ungkapan *surga buaya* bersifat metaforis yang mengacu kepada ‘surganya laki-laki hidung belang’. Kata *Surabaya* yang diletakkan di depan wacana sebagai satuan yang ditopikkan, *surga buaya* merupakan sebutan, dan *dollyland Surabaya* sebagai dasar generalisasi. Jadi, wacana CakCuk di atas dapat dimaknai Kota Surabaya sebagai tempat surganya kaum laki-laki hidung belang dengan adanya Dollyland. *Langkah keempat*, dilakukan komparasi, kata *Surabaya* dalam tafsiran yang mapan adalah *soeroingboyo* ‘menang melawan buaya’ jika kita bandingkan dengan tafsiran makna yang ada di dalam wacana di atas tampak ada penyimpangan *soera* disubstitusi dengan *surga*. Dari ungkapan mapan yang lain, seperti *Surabaya kota pahlawan* dibentuk *Surabaya surga buaya*. Dari komparasi itu tampak adanya penyimpangan malapropisme dalam bentukan wacana *Surabaya/surga buaya/dollyland surabaya*.

PEMBAHASAN

Berikut ini diuraikan tentang hubungan semantis antara bagian-bagian wacana dan kesatuan latar belakang semantik.

Hubungan Semantis antara Bagian-bagian Wacana

Proposisi-proposisi yang membentuk wacana CakCuk dapat dihubungkan satu dengan yang lain sehingga membentuk satu kesatuan gagasan. Di dalam wacana CakCuk hubungan antarproposisi ini ada bermacam-macam, yaitu hubungan kausalitas, amplifikasi, parafrastis, identifikasi, perbandingan, dan latar-kesimpulan. Berikut disajikan pa-paran hasil analisis hubungan makna antarelemen wacana.

Hubungan Kausalitas (*sebab-akibat*)

Hubungan kausalitas adalah hubungan

yang salah satu proposisi menunjukkan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu yang merupakan akibat atau sebaliknya, atau salah satu bagian menjawab pertanyaan “mengapa sampai terjadi begini”. Hubungan kausalitas dapat ditunjukkan dengan analisis semantis wacana (1) sebagai berikut.

Data:

- (1) KORUPSSI
di dadaku korupsi kebanggaanku
kalau terus begini,
Sebab
Kapan bisa juara Asia (apalagi jadi juara dunia)
Akibat

Hubungan makna kausalitas pada wacana (1) di atas tidak ditandai oleh adanya pemarkah hubungan. Namun demikian, harus dikatakan bahwa tuturan *KORUPSSI/didadaku korupsi kebanggaanku* merupakan bagian yang menyatakan sebab terjadinya pada tuturan *kalau terus begini, kapan bisa juara asia (apalagi jadi juara dunia)*.

Hubungan Amplifikatif

Hubungan amplifikatif adalah hubungan yang salah satu bagiannya memperkuat isi bagian yang lain. Pengertian memperkuat isi bagian yang lain adalah memberi ketegasan pada bagian wacana sebelumnya.

Data:

- (2) Bonek
juga manusia
punya rasa punya hati
”Sesungguhnya di antara langit dan bumi ini
tiada satu pun yang diciptakan Tuhan dengan sia-sia”
bahkan menciptakan bonek pun pasti ada gunanya. Serius!
- (3) Bonek
10 November 1945
Pahlawan yang Terlupakan

Bonek tidak hanya berani bertarung di lapangan hijau tetapi juga berani bertaruh nyawa di Jembatan Merah.

Pada wacana (2) tuturan *bahkan menciptakan bonek pun pasti ada gunanya. Serius!* merupakan bagian yang menegaskan terhadap isi tuturan "Sesungguhnya di antara langit dan bumi ini/tiada satu pun yang diciptakan Tuhan dengan sia-sia". Pada wacana (3) bagian yang menegaskan adalah tuturan *tetapi juga berani bertaruh nyawa di Jembatan Merah.*

Hubungan Parafrastis

Hubungan parafrastis adalah hubungan makna yang salah satu bagian wacana mengungkapkan isi bagian lain dengan cara lain. Hubungan parafrastis yang terdapat di dalam wacana CakCuk dapat ditunjukkan dengan wacana (4), (5), dan (6) di bawah ini.

Data:

- (4) DOLLY DONATS
ROTI BERLUBANG PALING
TERKENAL DI SURABAYA
bisa dimakan di tempat atau dibawa keluar
- (5) SURA (BERANI) BAYA (MALU) DARI
DULU AREK-AREK SUROBOYO
TERKENALKARENAKEBERANIAN-
NYA DAN KEMALUANNYA.
- (6) Ini djadjan apem Dolly
tjap Djempol Ketjepit
Tjindera mata dari Soerabaja
terkenal di mana-mana tempat sedjak
doeloe kala bisa dimakan di tempat ataoe
dibawa keloear
paberik: djalan Djarak Soerabaja

Pada wacana (4) di atas *ROTI BERLUBANG PALING TERKENAL DI SURABAYA* merupakan parafrase *DOLLY DONATS*. Pada wacana (5) tuturan *TERKENAL KARENA KEBERANIANNYA*

DAN KEMALUANNYA merupakan parafrase dari tuturan *SURA=BERANI BAYA=MALU*. Pada wacana (6) tuturan *Tjindera mata dari Soerabaja, terkenal di mana-mana tempat sedjak doeloe kala bisa dimakan di tempat ataoe dibawa keloear* merupakan parafrase dari *Ini djadjan apem Dolly*.

Identifikasi

Hubungan identifikasi adalah makna antara bagian-bagian wacana yang dapat dikenali oleh penulis berdasarkan hubungan pengetahuannya. Hubungan identifikasi dapat ditunjukkan dengan wacana (7) s.d. (9) berikut.

Data:

- (7) DTC
DOLLY TRADE CENTER
Pusat Jual Beli
Tukar Tambah "anu"
Baru & Bekas
Terlengkap dan Terbesar se-Asia Tenggara
BERGARANSI
- (8) SUSU *KODEW*, EH KUDA LIAR
Susu *Kodew*, eh Kuda Liar
Meningkatkan Stamina dan Gairah Pria
No Reg. Depkes 375788. Alamat: Jl. Jarak
Surabaya.
- (9) pentil
inside
penitine 2

Pada wacana (7) di atas kata "*anu*" pada tuturan *Tukar Tambah "anu"* mempunyai hubungan identifikasi dengan *DOLLY TRADE CENTER*. Kata "*anu*" bersifat deik-tik yang secara umum merupakan kata yang tidak mempunyai acuan tetap. Acuan untuk kata itu ditentukan oleh konteks pemakaiannya. Dalam wacana tersebut menurut pengetahuan penulis kata *anu* mengacu pada "se-suatu" yang dianggap tabu oleh masyarakat dan tidak perlu disebutkan secara eksplisit.

Pada wacana (8) kata *kodew* merupakan slank dari *wedok* "wanita" dan mempunyai

hubungan identifikasi dengan kata *kuda*. Bentuk slank kata *kodek* memiliki kemiripan secara fonetis dengan kata *kuda*.

Pada wacana (9) *pentil/ inside/ penitine 2* merupakan hasil kreasi dari permainan kata yang didasarkan atas kemiripan bunyi (*nearly homophone*) pada wacana lain yang ditemukan pada perangkat komputer, yakni *Intel Inside/Pentium 2*. Pada wacana tersebut kata *pentil* memiliki hubungan identifikasi *penitine 2* sehingga *pentil* dimaknai sebagai ‘buah dada’ dan *penitine loro* diartikan sebagai ‘punting susunya dua’. Dengan adanya hubungan identifikasi ini penulis berpra-anggapan pembaca tidak akan salah menafsirkan. Di dalam bahasa Jawa kata *pentil* bersifat polisemi, artinya beberapa kata yang bentuknya sama tetapi artinya berbeda. Kata *pentil* di samping arti yang telah disebut pada wacana (9), juga dapat diartikan sebagai (a) buah yang masih kecil/muda; dan (b) karet panjang yang berlubang.

Perbandingan

Hubungan perbandingan ialah hubungan antara dua proposisi atau lebih untuk menunjukkan adanya persamaan atau perbedaan dari hal-hal yang diperbandingkan. Hubungan perbandingan di dalam wacana dapat ditandai oleh pemarkah penghubung atau tidak. Untuk mengetahui apakah dua proposisi mempunyai hubungan perbandingan dapat diuji dengan memberi pemarkah penghubung perbandingan di antara proposisi itu. Hubungan perbandingan dapat ditunjukkan dengan wacana (10) dan (11) berikut.

Data:

(10) HOLLYWOOD

tempat orang Amerika main film. (*Serupa dengan itu*), bollywood
tempat orang India main film.
(*Berbeda dengan itu*), Dollywood
tempat orang Surabaya.

(11) Bali Pulau Dewata

Wisma Rileks, Putri Ayu, Wisma Studio,
Wisma Setia Asih, Wisma Romantik,

Wisma Hollywood, Wisma Bangkok,
Wisma Srikaton, Wisma Panorama,
Wisma Setia Baru, Wisma Ratu Kembar,
Wisma Harmonis, Wisma Tentrem,
Wisma Permata Biru, Wisma Santai,
Wisma Madona Indah, Wisma Srikandi,
Wisma Marodadi, Wisma Jaya Indah,
Wisma 29, Wisma 25, Wisma Barbara,
Wisma Putri Setia, Wisma Tampomas,
Wisma Mamamia, Wisma Madona Baru,
Wisma Nusantara Baru, Wisma Putri
Lestari, Wisma Sumber Jaya, Wisma
Sumber rejeki, Wisma Arumdalu, Wisma
Mustika Ria, Wisma Sari
Bali Pulau Wisata
(*hal ini berbeda dengan*) Doli “Pulau”
Wisma.

Pada wacana (10) dan (11) di atas koherensi dibangun melalui hubungan perbandingan antarproposisi, walaupun hubungan itu tidak ditandai oleh pemakaian pemarkah perbandingan. Adanya hubungan perbandingan pada kedua wacana itu dapat diuji dengan menyelipkan pemarkah perbandingan di antara dua poposisi, misalnya dengan *serupa dengan itu, berbeda dengan itu, hal ini berbeda dengan*, dsb.

Hubungan Latar-Kesimpulan

Hubungan latar-kesimpulan adalah hubungan dua proposisi atau lebih dalam sebuah wacana, yang sebagian proposisi menjadi dasar atas terbentuknya suatu kesimpulan. Hubungan latar-kesimpulan dapat diidentifikasi dengan pemarkah penghubung, misalnya *jadi, pendeknya*, dsb. Wacana (12), (13), dan (14) berikut merupakan wacana yang memiliki hubungan latar-kesimpulan.

Data:

- (12) SEMUA MANUSIA BERSAUDARA
SEMUA BONEK BERSAUDARA
Jadi, makan di warung gak bayar, naik
angkot gak bayar, masuk stadion gak
bayarkan semuanya saudara?
- (13) Moroseneng, Kremit, Sengseng,
Kenjeran, Irian Barat, Wonokromo,

Rolak, Gn. Sari, Dolly
Malu Bertanya Sesat di Jalan. *Pendeknya*,
Di Surabaya, malu bertanya bisa salah
jajan

(14)SURA = BERANI BAYA = MALU.
JADI, DARI DULU AREK-AREK
SUROBOYO
TERKENAL KARENA
KEBERANIANNYA
DAN KEMALUANNYA

Kesatuan Latar Belakang Semantis

Ada sejumlah tuturan pada souvenir CakCuk yang secara tersurat sulit dipahami sebagai sebuah wacana. Oleh karena itu, berikut ini akan dibahas pemakaian bahasa yang tidak memperlihatkan adanya pertalian itu namun dapat dipahami sebagai sebuah wacana. Di dalam teori wacana pertalian makna antarunsur-unsur wacana tidak hanya diidentifikasi berdasarkan unsur-unsur bahasa tetapi juga melibatkan unsur-unsur di luar bahasa. Unsur-unsur luar bahasa yang melatarbelakangi pemakaian bahasa yang dimaksud adalah konteks.

Hubungan makna antarelemen wacana juga disatukan melalui konteks pemakaian bahasa. Terdapat hubungan antara bahasa dengan alam luar bahasa. Dijk (1977) dalam Eriyanto (2001: 242) mengemukakan bahwa mengujarkan kata-kata atau peng“kode”-an (*encoding*) itu sebetulnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar bahasa atau faktor-faktor nonlinguistik. Hal ini dibuktikan dengan adanya bermacam ragam bentukan linguistik yang terjadi akibat macam dan kualitas unsur-unsur nonlinguistik yang memengaruhi tindak ujar tersebut.

Kaitanya dengan lingkungan tuturan dibedakan antara apa yang disebut konteks dan apa yang disebut koteks. Konteks ialah semua faktor dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari teks atau tuturan; sedangkan koteks ialah semua kalimat atau paragraf yang mendahului atau mengikuti suatu kalimat atau paragraf dalam wacana atau ujaran. Konteks di sini sama dengan apa yang selama ini dikenal sebagai kon-

teks nonverbal (Dijk, 1977:39 dalam Eriyanto (2001: 242). Konteks nonverbal yang dimaksud di sini ialah lingkungan nonlinguistik yang ikut menumbuhkan makna pada teks atau tuturan. Lingkungan nonlinguistik mengacu pada unsur-unsur situasi yang melatarbelakangi sebuah ujaran. Unsur-unsur situasi ujar dapat diamati atau dipahami secara introspeksirefleksif melalui kegiatan komunikasi atau kegiatan berbahasa pada umumnya. Pemahaman secara introspeksirefleksif diperoleh pengetahuan bahwa setiap proses pertuturan pasti melibatkan unsur partisipan, setting, topik, sarana, dan tujuan.

Jadi, yang dimaksud dengan konteks dalam perspektif pragmatik adalah ihwal siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat, waktu, tujuan, dan diujarkannya suatu kalimat, serta anggapan-anggapan terhadap segala sesuatu yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan atau menghasilkan teks atau tuturan itu.

Inferensi dan Referensi

Referensi dalam analisis wacana mengacu pada benda, binatang, atau orang yang dimaksud oleh pembicara. Tugas pendengar atau pembaca adalah mengidentifikasi sesuatu atau seseorang yang dimaksud oleh pembicara/penulis. Setiap orang memiliki representasi atau model tentang dunia seisinya. Oleh karena itu, referensi yang dimaksud oleh pembicara/penulis barangkali tidak sama atau hanya sebagian saja yang mirip dengan referensi yang dipahami oleh pembaca karena perbedaan dan persamaan representasi mereka masing-masing tentang dunia. Pada wacana berikut dapat memberikan gambaran tentang referensi.

Data:

(15) Di Surabaya, anak-anak dilarang keras bermain dengan balon.

(16) RUMAH SAKIT UMUM “DOLLY HUSADA”/
JL. Jarak Surabaya (031) 5621XXX Fax.
(031) 5622XXX/
KHUSUS PENDERITA BURUNG FLU

Wacana (15) di atas jika dipahami lepas dari konteks pemakaiannya bersifat ambigu. Keambiguan disebabkan oleh penggunaan kata *balon*. Sebagaimana telah disinggung pada bagian atas kata *balon* bersifat polisemi. Namun, jika wacana itu dipahami dengan melihat latar belakang semantisnya referensi untuk kata *balon* menjadi jelas, yakni mengacu kepada ‘wanita nakal’. Pengacuan ini tidak akan disalahtafsirkan oleh pembaca, khususnya pembaca yang berasal dari Surabaya. Kata *balon* yang bereferensi pada benda mainan ‘yang terbuat dari karet dan diisi udara’ itu tidak membahayakan anak-anak dan tentu saja tidak ada larangan anak-anak bermain-main dengan benda itu.

Pada wacana (16) kata *burung flu* tentu tidak akan dipahami sebagai burung sesungguhnya yang terserang penyakit flu, tetapi harus dipahami sebagai sesuatu yang memiliki kesatuan topik dengan benda-benda lain yang disebut pada wacana (16) itu. Lepas dari konteks, wacana (16) belum cukup memberikan referensi pada kata *burung flu* karena bersifat metaforis. Referensi untuk *burung flu* dapat diketahui dengan melibatkan pengetahuan dunia wacana dari kata DOLLY. *Burung flu* ada kesatuan topik dengan Dolly dan sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Dolly merupakan tempat pelacuran. Dengan mempertimbangkan kesatuan latar belakang semantik dapat ditentukan referensi dari *Burung flu*, mengacu kepada alat kelamin laki-laki yang sedang mengalami masalah kesehatan.

Inferensi merupakan hubungan yang diciptakan oleh penulis atau pembaca untuk memahami atau menginterpretasikan wacana yang kurang lengkap. Kadang kesimpulan harus dibuat oleh pembaca karena tidak mengetahui apa makna yang sebenarnya yang dimaksud oleh penulis akibat faktor perbedaan jalan pikiran antara pembaca dengan penulis. Itulah sebabnya pengetahuan sosiokultural yang berhubungan dengan keterkaitan antara dua ujaran sangat diperlukan. Inferensi dapat dicontohkan dengan wacana (17) berikut.

Data:

(17) GUDANG HARAM
BAN SEPUR WONOKROMO.

(17a) GUDANG HARAM
(*tempat pelacuran*) BAN SEPUR
WONOKROMO.

Inferensi yang menghubungkan dua kalimat tersebut adalah *tempat pelacuran*.

Entailment

Entailment adalah keterkandungan makna yang terjadi akibat logis dari sebuah ujaran. Termasuk dalam *entailment* adalah penyebutan tentang dunia. Benda-benda di dunia secara kodrati memiliki bagian-bagian, ciri-ciri, atau sifat-sifat khusus. Bagian-bagian itu ada yang bersifat wajib dan ada pula yang bersifat manasuka atau hanya pelengkap. Jika suatu benda itu (nomen) disebut secara otomatis bagian-bagian, ciri-ciri, atau sifat-sifat yang bersifat wajib diasumsikan turut serta di dalamnya. Akan terkesan aneh apabila bagian wajib itu disebutkan dalam ujaran, seperti tampak pada wacana (18); dan tidak logis pula jika bagian wajib itu diingkari, seperti pada wacana (18a). Hal ini berbeda jika yang disebut atau yang diingkari itu bagian yang bersifat mana suka, kalimat tetap akan berterima, seperti tampak pada wacana (18b), *tahi laler* ‘tahi lalat’ bukan ciri yang harus pada buah dada.

Data:

(18)Pentil *inside*, *penitine* 2

‘buah dada di bagian dalam penitinya dua’

(18a) *pentil *inside*, *ora ono penitine*

(18b) pentil *inside*, *ora ono tahi lalere*

Praanggapan (*presupposition*)

Praanggapan, dapat dijelaskan, jika suatu kalimat diucapkan selain dari makna yang dinyatakan dengan ucapan kalimat itu, turut tersertakan pula tambahan makna, yang tidak dinyatakan, tetapi tersirat dari pengucapan kalimat itu. Misalnya, seperti yang terjadi pada wacana (19) berikut.

Data:

(19) HOLLYWOOD

tempat orang Amerika main film

bollywood

tempat orang India main film

Dollywood

tempat orang Surabaya

Implikatur Percakapan (Conversational Implicature)

Implikatur percakapan adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Grice (1981: 183) menunjukkan bahwa sebuah ujaran dapat mempunyai implikasi yang berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari ujaran itu. Sebuah ujaran mungkin memiliki lebih dari satu implikatur.

Pada setiap ujaran selalu ada tambahan makna, tambahan keterangan yang tidak diujarkan oleh penuturnya yang walaupun tidak diujarkan, tertangkap juga oleh pendengarnya. Makna ekstra itu timbul bukan karena penerapan kaidah sintaksis atau semantis, tetapi karena penerapan kaidah dan prinsip percakapan. Prinsip itu oleh Grice disebut Prinsip Kerja Sama (*cooperative principle*).

Prinsip Kerja Sama itu semacam “kesepakatan bersama”, yaitu kontrak tidak tertulis bahwa ihwal yang dibicarakan itu harus saling berhubungan atau berkaitan. Dalam implikatur percakapan hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing kalimat (yang dipersambungkan itu) secara lepas; maksudnya, makna keterkaitan itu tidak terungkap secara “literal” pada kalimat itu sendiri.

Data:

(20) MIDDENNACHT

KEMBANG KOENING SOERABAJA

BEGRAAHPLAATS

Kuburan Kembang Kuning

di tengah malam

Dilihat dari prinsip kerja sama wacana di atas sekilas tidak koheren. Ini menurut Grice, menyalahi prinsip kerja sama karena setiap kalimat tidak menyambung kekoherensi wacana. Walaupun demikian kita harus berhati-hati untuk mengatakan apakah benar susunan kalimat itu, melanggar prinsip kerja sama atau tidak. Berdasarkan “makna permukaan” ia melanggar salah satu maksimnya, yaitu maksim relevansi.

Selain implikatur percakapan sebagaimana dijelaskan di muka, kita perlu juga memahami jenis implikatur yang lain, yaitu implikatur konvensional. Pemahaman implikatur jenis ini bertumpu pada pemaknaan secara logis. Implikasi adalah sesuatu yang termasuk atau tersimpul yang disugestikan, tetapi tidak pernah dinyatakan. Implikatur konvensional dapat dirumuskan: ada suatu x yang dapat diidentifikasi secara tunggal oleh penutur dan petutur sebagai x yang sama.

Ada pemahaman yang sama antara penulis CakCuk dan pembaca CakCuk tentang acuan *Kuburan Kembang Kuning*, yaitu kuburan yang digunakan sebagai tempat prostitusi. Kesesuaian pada tuturan MIDDENNACHT/ KEMBANG KOENING SOERABAJA/ BEGRAAHPLAATS dan *Kuburan Kembang Kuning/ di tengah malam* juga dapat dijelaskan melalui jenis implikatur yang disebut dengan “*bridging assumption*” (asumsi yang menjebatani). Kekohersian kedua tuturan itu, asumsi yang menjebatani adalah suasana pelacuran. Melalui “*bridging assumption*” mencegah urutan tuturan itu melanggar prinsip kerja sama. Perhatikan wacana berikut.

(20a) MIDDENNACHT

KEMBANG KOENING

SOERABAJA

BEGRAAHPLAATS

suasana pelacuran

Kuburan Kembang Kuning

di tengah malam.

PENUTUP

Dari hasil analisis hubungan makna antarelemen atau koherensi wacana CakCuk dapat diperoleh simpulan sebagai berikut. Dari aspek semantik, proposisi-proposisi diurutkan dengan berbagai hubungan, yaitu hubungan kausalitas, hubungan amplifikatif, hubungan parafrastis, identifikasi, perbandingan, dan hubungan latar-kesimpulan.

Berdasarkan kesatuan latar belakang semantis berupa inferensi dan referensi, *entailment*, praanggapan (*presupposition*), dan implikatur percakapan (*conversational implicature*)

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul (2003), *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.

Darjowidjoyo, Soenjono (1985), "Prasuposisi (*Presupposition*)", jurnal *Masyarakat Linguistik Indonesia*, No. 3, Oktober 1985, hh. 100.

Djajasudarma, Fatimah.T. (2012), *Wacana dan Pragmatik*, Bandung: PT Refika Aditama.

Eriyanto (2001), *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: PTLKIS Pelangi Aksara.

Grice, H.P. (1981), "*Presupposition and Conversational Implicatur*", Cole P. (Ed.) *Radical Pragmatics*, New York: Academic Press.

Hidayah, Ami Nurul(2015), "Analisis Bentuk Kohesi dan Koherensi dalam Wacana pada Buku Teks Jokyuu Dokkai I JPBJ UPI", *Thesis*, Universitas Pendidikan Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti (2008), *Kamus Linguistik*. (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey (1993), *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh M.D.D.Oka), Jakarta: Balai Pustaka.

Mulyana (2005), *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nardiati, Sri dkk. (1998/1999), "Koherensi Wacana Dialogis dalam Bahasa Jawa", *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sudaryanto (1993), *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarlam, dkk. (2009), *Analisis Wacana*, Surakarta: Pustaka Cakra.

Tarigan, Henry Guntur (2009), *Pengajaran Wacana*, Bandung: Angkasa Bandung.

Wijana, I Dewa Putu (1996), *Dasar-dasar Pragmatik*, Yogyakarta: Andi.